



Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Pembacaan Shalawat Kitab Al-Barzanji

*(Kajian Deskriptif di Dusun Nglegok, Desa Kranding, Kecamatan Mojo,
Kediri)*

Erika Diyah Ayu Utari¹, Bagus Wahyu Setyawan²,
Amelia Nailul Muna³, Nurul Hidayat Thoyibah⁴,
Bilqis Malika Auliya⁵

^{1,2,3,4,5}*Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia*

e-mail: ¹erikadiyahayuutari@gmail.com; ²Bagus.wahyu@uinsatu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi pembacaan Shalawat Kitab Al-Barzanji serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya pada masyarakat Dusun Nglegok, Desa Kranding, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Al-Barzanji masih dilaksanakan secara rutin dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan akhlak. Nilai-nilai akhlak yang terkandung meliputi akhlak kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, orang tua, anak, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembacaan serta penghayatan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam Kitab Al-Barzanji. Selain itu, tradisi ini berperan dalam memperkuat solidaritas sosial, menjaga identitas religius, dan melestarikan budaya Islam lokal di tengah perubahan sosial.

Kata kunci : Nilai Pendidikan Akhlak; Kitab Al-Barzanji; Tradisi Pembacaan Shalawat.

ABSTRAK

This study aims to describe the implementation of the Al-Barzanji recitation tradition and to identify the moral education values embedded within it in Nglegok Hamlet, Kranding Village, Mojo District, Kediri Regency. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Al-Barzanji recitation tradition is still regularly practiced in various religious and social activities within the community. This tradition functions not only as a religious ritual but also as a medium for moral education. The moral values identified include devotion to Allah SWT, respect for Prophet Muhammad SAW, obedience to parents, responsibility toward children and family, and positive social behavior. These values are internalized through the recitation and appreciation of the exemplary life stories of Prophet Muhammad SAW contained in the Al-Barzanji text. Furthermore, the tradition contributes to strengthening social solidarity, preserving religious identity, and maintaining local Islamic cultural heritage amid social change.

Keywords: *Moral Education Values; Al-Barzanji Book; Tradition of Reciting Shalawat.*

PENDAHULUAN

Proses penyebaran Islam di Jawa berlangsung melalui mekanisme akulturasi budaya yang memungkinkan terjadinya dialog antara ajaran Islam dengan tradisi lokal. Melalui pendekatan yang adaptif dan akomodatif, Islam diterima oleh masyarakat Jawa tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah berkembang sebelumnya¹. Proses tersebut melahirkan berbagai tradisi keagamaan yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal sehingga membentuk karakteristik Islam Nusantara yang moderat dan kontekstual². Perspektif Living Islam menjelaskan

¹ A. Zakiyya, "Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam.," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 12 (2024): 43–49.

² R. A. Mayrizki and Rasmuin, "ISLAM DI NUSANTARA: SEJARAH PENYEBARAN DAN AKULTURASI BUDAYA," *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 2, no. 11 (2024): 647–51.

bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai doktrin normatif, tetapi juga hadir dan dihidupkan dalam praktik budaya masyarakat sehari-hari. Tradisi-tradisi seperti tahlilan, slametan, manaqiban, diba'an, dan pembacaan maulid Nabi merupakan bentuk ekspresi keberagamaan yang menunjukkan keberhasilan integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana transmisi nilai, pembentukan identitas sosial, penguatan solidaritas komunitas, serta pelestarian warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun³.

Salah satu tradisi keagamaan yang masih berkembang luas di tengah masyarakat Jawa adalah pembacaan Kitab Al-Barzanji atau yang dikenal dengan istilah berzanjenan⁴. Tradisi ini telah menjadi bagian dari berbagai aktivitas sosial-keagamaan masyarakat, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, aqiqah, khitanan, pernikahan, dan kegiatan majelis taklim. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa Al-Barzanji tidak hanya diposisikan sebagai karya sastra Islam, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai keagamaan, pendidikan moral, dan pembentukan karakter masyarakat⁵.

Kitab Al-Barzanji merupakan karya sastra Islam yang ditulis oleh Sayyid Ja'far bin Hasan Al-Barzanji dengan judul asli *'Iqd al-Jawahir fi Mawlid al-Nabiy al-Azhar*. Kitab ini berisi riwayat hidup Nabi Muhammad SAW yang disusun dalam bentuk prosa dan syair yang indah, mulai dari silsilah keluarga, masa kelahiran, perjalanan hidup, hingga keteladanan akhlak beliau. Melalui narasi yang puitis dan sarat makna spiritual, Kitab Al-Barzanji tidak hanya berfungsi sebagai bacaan maulid, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan pembentukan karakter umat Islam.

Tradisi pembacaan Kitab Al-Barzanji merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang hingga kini masih bertahan dan dijalankan oleh berbagai komunitas Muslim di Indonesia. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai pendidikan akhlak melalui keteladanan Rasulullah SAW yang

³ M. Nurrohmah and W. B. Setyawan, "Nilai Religius Dalam Tradisi Ziarah Di Petilasan Sri Aji Jayabaya.," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 8, no. 1 (2023): 51–60.

⁴ D. Lupita et al., "Akulturasi Nilai-nilai Islam Dengan Budaya Di Indonesia.," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 9, no. 4 (2024): 112–24.

⁵ W. Prasetyani et al., "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji.," *Assyfa Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 67–76.

termuat dalam teks Al-Barzanji⁶. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Aziz, Setyawan, Purwowidodo, dan Yasin (2023)⁷ yang menegaskan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan melalui lingkungan pendidikan, budaya, dan praktik keagamaan yang hidup dalam komunitas.

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi Al-Barzanji tidak semata-mata dipengaruhi oleh kandungan nilai pendidikannya, melainkan juga oleh fungsi sosial, simbolik, dan kultural yang melekat dalam praktik tersebut. Tradisi Al-Barzanji dipandang sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, menjaga kohesi komunitas, serta mereproduksi identitas keagamaan masyarakat Muslim lokal⁸. Daya tarik lain dari kajian Al-Barzanji terletak pada kemampuannya mempertahankan eksistensi di tengah perubahan zaman⁹. Ketika berbagai tradisi lokal mulai mengalami penurunan partisipasi masyarakat, tradisi pembacaan Al-Barzanji masih tetap bertahan dan bahkan menjadi simbol identitas religius pada banyak komunitas Muslim di Indonesia.

Fenomena tersebut tampak secara nyata pada masyarakat Dusun Nglegok, Desa Kranding, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. Hingga saat ini, tradisi pembacaan shalawat Kitab Al-Barzanji masih dilaksanakan secara rutin dan melibatkan berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media pendidikan sosial dan moral yang mempertemukan masyarakat dalam suasana religius. Keberlanjutan tradisi tersebut menunjukkan adanya proses pewarisan nilai yang berjalan secara berkesinambungan antargenerasi. Dalam perspektif sosiologi budaya, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk cultural

⁶ A. Warman and W. Zakiyatunnisa, "Pentingnya Kegiatan Barzanji Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 25–36.

⁷ A. Aziz et al., "Islamic Integrated Curriculum Model to Strengthen Santri's Religious Character: A Case Study at Islamic Boarding School in Blitar," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2023): 63–79.

⁸ A. Abdullah, "Makna Simbolik Tradisi Al-Barzanji Dalam Perspektif Sosiologi Agama," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (2021): 272–91.

⁹ N. Barokah, "Motivasi Berzanji Terhadap Pemahaman Dan Penghayatan Nilai-Nilai Islam Dalam Masyarakat," *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*. 3, no. 1 (2024): 10–19.

resilience, yaitu kemampuan suatu komunitas mempertahankan identitas dan tradisi budaya di tengah arus perubahan sosial yang semakin kompleks. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurrohmah dan Setyawan (2023) yang menunjukkan bahwa praktik budaya berbasis religiusitas tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai bentuk pelestarian budaya lokal sekaligus media penguatan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan hasil kajian literatur dari beberapa publikasi terdahulu, penelitian mengenai Kitab Al-Barzanji telah banyak dilakukan. Penelitian Winda Prasetyani dkk. (2024) mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Al-Barzanji dan menemukan berbagai nilai moral yang bersumber dari keteladanan Rasulullah SAW. Penelitian Barokah (2024) menyoroti motivasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan berzanji dan pengaruhnya terhadap pemahaman nilai-nilai Islam. Sementara itu, penelitian Warman dan Zakiyatunnisa (2025) menunjukkan bahwa kegiatan Barzanji memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan akhlak dan pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pesantren. Penelitian lainnya lebih banyak berfokus pada analisis teks, nilai moral, aspek sastra, atau fungsi ritual tradisi Al-Barzanji.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih memisahkan antara kajian isi Kitab Al-Barzanji dengan realitas sosial pelaksanaan tradisinya di masyarakat. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Al-Barzanji diinternalisasikan melalui praktik pembacaan yang berlangsung secara rutin dalam suatu komunitas yang masih mempertahankan tradisi tersebut hingga saat ini. Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, masih ditemukan ruang kajian yang belum banyak mendapat perhatian dari para peneliti. Sebagian besar penelitian mengenai Kitab Al-Barzanji cenderung berfokus pada analisis kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak, aspek sastra, fungsi ritual, maupun motivasi masyarakat dalam melaksanakan tradisi pembacaannya. Sementara itu, kajian yang menghubungkan secara simultan antara kandungan nilai dalam teks Al-Barzanji dengan praktik sosial pembacaannya dalam kehidupan masyarakat masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam memahami bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Al-Barzanji tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi pembacaan Shalawat Kitab Al-Barzanji di Dusun Nglegok, Desa Kranding, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri¹⁰. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena sosial dan keagamaan secara alamiah berdasarkan perspektif para pelaku yang terlibat dalam tradisi tersebut¹¹. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan pelaksanaan tradisi pembacaan Al-Barzanji, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui informan yang dipilih secara purposif, meliputi tokoh agama, pengurus kegiatan keagamaan, serta masyarakat yang aktif mengikuti tradisi pembacaan Al-Barzanji. Adapun data sekunder diperoleh dari Kitab Al-Barzanji, buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pelaksanaan tradisi dan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya¹².

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014)¹³ yang meliputi proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari berbagai informan. Selain itu, dilakukan pula member checking kepada informan untuk memastikan kesesuaian

¹⁰ M. R. Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.," *Humanika* 2, no. 1 (2021): 33–54.

¹¹ J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches (4th Ed.)* (Sage Publications, 2018).

¹² L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (PT Remaja Rosdakarya, 2021).

¹³ M. B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)* (Sage Publications, 2014).

antara hasil interpretasi peneliti dan pengalaman yang disampaikan oleh partisipan penelitian. Melalui prosedur tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang memadai sehingga dapat menggambarkan secara akurat nilai-nilai pendidikan akhlak yang hidup dan berkembang dalam tradisi pembacaan Shalawat Kitab Al-Barzanji di masyarakat Dusun Nglegok¹⁴.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Shalawat Kitab Al – Barzanji di Dusun Nglegok, Desa Kranding, Kecamatan Mojo, Kediri

Hasil wawancara dengan salah satu tokoh ulama' Dusun Nglegok Kranding yaitu Bapak KH. Muhyidin bahwa Tradisi Pembacaan Shalawat Kitab al – barzanji di lingkungan masyarakat Dusun Nglegok Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri terbukti bahwa acara ini biasa dilakukan dalam momen – momen upacara keagamaan masyarakat muslim khususnya masyarakat Dusun Nglegok Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri, tradisi pembacaan shalawat kitab Al-Barzanji di antaranya dibaca ketika menyambut kelahiran bayi, aqiqahan, rutinan 2 minggu sekali, memperingati maulid Nabi SAW, isra' mi'raj dan berbagai acara tasyakuran. Tradisi ini boleh diikuti oleh siapapun, akan tetapi untuk setiap pembacanya harus sudah bisa membaca Al-Quran dengan fasih, karena di dalam Kitab Al-Barzanji ini tulisannya berbentuk arab semua. Dalam prosesi pembacaan teks Al-Barzanji tersebut para peserta kelihatan khusuk dan menghayati kalimat demi kalimat yang dibacanya sehingga terkesan kesakralan tersebut. Sampai saat ini shalawat Al-Barzanji di Dusun Nglegok Kranding masih kental atau tetap dilantunkan. Seperti halnya Shalawat Al-Barzanji dilantunkan setiap ada anak yang baru dilahirkan dengan umur 5- 7 hari seakan-akan masyarakat Dusun Nglegok tersebut diwajibkan untuk melantunkan shalawat Al-Barzanji yang dipahami dengan adanya melantunkan shalawat Al-Barzanji tersebut akan mendapat barakah dari beliau Rasulullah SAW. Karena shalawat Al-Berzanji tersebut meriwayatkan tentang sejarah kelahiran beliau Rasulullah SAW, dengan demikian, menurut KH. Muhyidin kalau anak tersebut tidak dilantunkan dengan shalawat Al-Berzanji seakan – akan

¹⁴ Y. S. Lincoln and E. G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Sage Publications., 1985); Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2023).

anak tersebut tidak akan menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Tradisi ini di Dusun Nglegok Sangat maju setiap kegiatan selalu dilantunkan, untuk pelestarian pelestarian tradisi ini kedepannya sudah direncanakan akan dibuka pelatihan melantunkan syair-syair Al-Barzanji setiap seminggu sekali dengan berbagai penggunaan bahasa yang indah dan seni baca dengan jenis lagu yang berbeda-beda.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa tradisi pembacaan shalawat kitab Al-Barzanji di Dusun Nglegok Kranding sangat maju, tradisi ini rutin dilantunkan atau dibacakan setiap ada acara-acara kelahiran bayi, rutinan jam'iyyah, maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, dan segala acara tasyakuran. Tradisi ini boleh diikuti oleh siapapun, namun untuk pembacanya harus orang yang sudah bisa baca Al-Qur'an karena tulisan di dalam kitab Al-Barzanji berbentuk arab semua. Dan dalam prosesi pembacaan shalawat kitab Al-Barzanji selalu dilantunkan dengan berbagai jenis lagu yang berbeda-beda.

Gambar 1. Pembacaan Tradisi Al-Barzanji di saat ada kegiatan Aqiqahan



Gambar 2. Pembacaan Tradisi Al-Barzanji di Saat Kegiatan Rutinan Jam'iyyah



Hasil observasi di Dusun Nglegok Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri bahwa tradisi ini dihadiri oleh para remaja putri (bertepatan di saat observasi), tradisi ini dilaksanakan ketika ada acara undangan aqiqah, rutinan jam'iyah, dan acara lainnya. Remaja putri Dusun Nglegok sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut kurang lebih 40 orang yang hadir, baik dari usia kanak – kanak sampai usia dewasa. Mereka sangat bersemangat ketika di beri perintah untuk membaca Kitab Al-Barzanji, mayoritas remaja Dusun Nglegok sudah bisa dan fasih membaca Al-Qur'an sehingga remaja tersebut bisa melantunkan Kitab Al-Barzanji dan lagunya pun juga berbeda-beda.

Pembahasan

Isi yang terkandung dalam Tradisi Pembacaan Shalawat Kitab Al-Barzanji di Dusun Nglegok Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri

KH. Muhyidin Ketika diwawancarai mengemukakan bahwa “Pengarang Kitab Al-Barzanji adalah Syaikh Ja'far Al-Barzanji, beliau adalah seorang ulama' besar dan terkemuka yang terkenal dengan ilmu serta amalnya, keutamaannya serta kesalehannya. Syaikh Ja'far Al-Barzanji juga keturunan Nabi Muhammad SAW dari keluarga Sadah Al-Barzanji yang termashur berasal dari Barzanj di Irak. isi kandungan pokok yang terdapat dalam syair kitab Al-Barzanji adalah mengungkapkan biografi atau silsilah Nabi Muhammad SAW dan karakteristik kehidupan Nabi Muhammad SAW yang menggambarkan sifat berakhlak karimah seperti halnya beliau selalu membantu keluarga dengan tingkah laku baik, penyabar, suka memaafkan kesalahan orang lain, tawadhu', tidak pernah mempunyai sikap benci terhadap seseorang. Adapun tradisi pembacaan shalawat kitab Al-Barzanji di Dusun Nglegok Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri adalah sebagai tradisi yang dilakukan secara rutin setiap dua minggu sekali, setiap kegiatan maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Kelahiran bayi atau aqiqahan. Keunikan syair kitab Al-Barzanji adalah penggunaan Bahasa yang indah dan seni baca dengan jenis lagu yang berbeda-beda.”¹⁵

Dalam wawancara diatas menjelaskan bahwa isi kandungan pokok yang terdapat dalam syair kitab Al-Barzanji yang paling terkesan adalah mengisahkan akhlak-akhlak Nabi Muhammad SAW yang mulia, seperti halnya semenjak kecil beliau memiliki sifat pemaaf, tawadhu', penyabar,

¹⁵ KH. Muhyidin, wawancara oleh Erika Diyah Ayu Utari dkk., 28 Mei 2025.

tidak pernah mempunyai sikap benci terhadap orang lain, dan sebagainya. Kemudian digungkapkan pula tradisi pembacaan shalawat kitab Al-Barzanji di Dusun Nglekok Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri dilakukan secara rutin setiap dua minggu sekali, setiap kegiatan maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Kelahiran bayi atau aqiqahan.

Secara garis besar paparan Al-Barzanji dapat diringkas sebagai berikut :

1. Silsilah Nabi Muhammad SAW

Silsilah Nabi Muhammad SAW adalah Muhammad Bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusaiy bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Fihri bin Malik bin Nadir bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan¹⁶.

2. Kejadian yang luar biasa

Pada masa kanak – kanak, banyak kelihatan hal yang luar biasa pada diri Nabi Muhammad SAW. Misalnya : malaikat membelah dadanya dan mengeluarkan segala kotoran yang terdapat di dalamnya¹⁷.

3. Bersabar ketika dilanda musibah

Baru beberapa hari yang lalu ia mendengar dari ibundanya tentang keluh kesah ketika kehilangan ayahanda semasa ia masih dalam kandungan, kini ia melihat sendiri dihadapannya sang ibu pergi untuk tidak kembali lagi seperti ayahnya dulu. Tubuh yang masih kecil itu kini memikul beban hidup yang berat sebagai yatim piatu. Walaupun kecintaan Abdul Muthalib kepadanya sungguh mendalam, perasaan sedih sebagai anak yatim piatu masih mendalam jiwanya¹⁸.

4. Jujur dalam penyampaian

Pada masa remajanya ketika berumur 12 tahun, ia dibawa pamannya berniaga ke Syam (Suriah). Dalam perjalanannya pulang, seorang pendeta melihat tanda – tanda kenabian pada dirinya¹⁹.

5. Nilai Pendidikan mencari pasangan hidup

Artinya : Kemudian Khadijah melamar dirinya, dengan maksud agar ia dapat merasakan bau iman dan kesegarannya. Maka beliau Raulullah

¹⁶ Abu Ahmad. Najieh, *Maulid Al – Barzanji* (Mutiara Ilmu, 2009), 10.

¹⁷ Muhammad Mukhlas. Noer, *Setetes Lautan Kisah Sang Rasul* (LIRBOYO PRESS, 2014), 113.

¹⁸ Noer, *Setetes Lautan Kisah Sang Rasul*, 14.

¹⁹ *Ibid*, 16.

SAW memberikan maksud Khadijah kepada paman – pamannya untuk dimintai pertimbangan.²⁰

Pada waktu berumur 25 tahun ia melangsungkan pernikahannya dengan Khadijah binti Khuwalid.²¹

6. Nabi Muhammad SAW sosok yang bijaksana

Kejadian ini berlangsung saat Nabi Muhammad SAW berusia 35 tahun. Keputusannya mengambil batu dan meletakkannya di tempatnya dalam Ka'bah, menunjukkan betapa tingginya kedudukannya di mata penduduk Makkah, betapa besarnya penghargaan mereka kepadanya sebagai orang yang berjiwa besar²².

7. Masa kerasulan Nabi Muhammad SAW

Pada waktu berumur 40 tahun ia diangkat menjadi rasul. Mulai saat itu ia menyiarkan agama Islam sampai ia berumur 62 tahun dalam dua periode yakni Makkah dan Madinah, dan ia meninggal dunia di Madinah sewaktu berumur 62 tahun setelah dakwahnya dianggap sempurna oleh Allah SWT²³.

8. Dakwah Rasulullah SAW

Rasulullah SAW melakukannya secara diam – diam di lingkungan keluarganya sendiri dan kalangan rekan – rekannya. Karena itulah, orang yang pertama kali menerima dakwahnya adalah keluarga dan sahabatnya. Mula – mula istrinya sendiri, Khadijah, kemudian saudara sepupunya Ali Ibn Abi Thalib yang masih berumur 10 tahun. Kemudian Abu Bakar, sahabat karibnya sejak masih kanak – kanak. Lalu Zaid, bekas budak yang telah menjadi anak angkatnya. Ummu Aiman, pengasuh Nabi Muhammad SAW sejak ibunya Aminah masih hidup. Bilal Ibn Robah yang mana karena imannya kepada Allah SWT, ia disiksa oleh tuannya yang bernama Umayyah, yang kemudian ditebus oleh Abu Bakar As0Shiddiq untuk dimerdekakan²⁴.

9. Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW

Isra' Mi'raj terjadi pada periode akhir kenabian di Makkah sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Dan peristiwa ini adalah motivasi batin yang diberikan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW setelah

²⁰ Abu Ahmad. Najieh, *Maulid Al – Barzanji*. 67.

²¹ *Ibid.* 30.

²² Noer, *Setetes Lautan Kisah Sang Rasul*, 44.

²³ *Ibid.*, 199.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 48.

mengalami berbagai macam ujian dalam mendakwahkan agama Islam²⁵.

10. Menyiarkan agama Islam dengan terus terang

Setelah Isra' Mi'raj, perkembangan besar bagi kemajuan dakwah Islam mulai muncul. Perkembangan itu datang dari sejumlah penduduk Yatsrib (Madinah) yang berhaji ke Makkah. Mereka yang terdiri dari suku 'Aus dan Khazraj masuk Islam²⁶.

11. Nabi pilihan yang sempurna

Nabi Muhammad SAW mempunyai ciri-ciri sederhana tingginya, putih kulitnya agak kemerah – merahan, dua belah matanya melebar, seolah-olah bercelak, lembut bulu matanya, dua keningnya melengkung dan lembut rambutnya. Mempunyai gigi yang rapi, putih, dan bersih, lebar mulutnya dan terlihat menarik, lebar kanan kiri dahinya, dahinya bagaikan bulan sabit²⁷. Nabi Muhammad SAW mempunyai pipi yang halus, berhidung mancung dan bagus pangkal hidungnya. Renggang jarak antara dua tulang belikatnya, sederhana dua telapak tangannya, tulang-tulang sendinya besar, tipis telapak kakinya, tebal rambut jenggotnya, kepalanya besar, rambutnya Panjang terurai hingga dibawah telinga²⁸.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Tradisi Pembacaan Shalawat Kitab Al-Barzanji di Dusun Nglegok Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri

Dalam wawancara berikutnya KH. Muhyidin juga mengungkapkan bahwa “Tradisi pembacaan shalawat Kitab Al-Barzanji di Dusun Nglegok Kranding ini menurut saya ada nilai-nilai pendidikan akhlaknya, karena dari kitabnya sendiri isinya menceritakan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW baik silsilah, kejadian yang luar biasa dari masa kanak sampai dewasa atau peristiwa kelahirannya. Jadi secara otomatis nilai – nilai Pendidikan itu ada di dalam Kitab Al-Barzanji, karena kita membaca kitab tentang riwayat nabi dengan cara dilagukannya sera diiringi dengan shalawat nabi. Maka dari itu kita sudah bisa mengartikan bahwa ada nilai

²⁵ *Ibid.*, hlm. 62.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 50.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 116.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 115.

– nilai Pendidikan akhlak dalam pembacaan shalawat kitab Al-Barzanji, yaitu akhlak kepada Nabi Muhammad SAW.”²⁹

Dalam wawancara diatas menjelaskan bahwa tradisi pembacaan shalawat Kitab Al-Barzanji ini sangat banyak sekali Pendidikan akhlak didalamnya, karena dari kitabnya sendiri berisi tentang riwayat Nabi Muhammad SAW.

Setelah memulai penelitian dan dukungan oleh sumber yang relevan dengan penelitian ini, maka peneliti menemukan pembahasan terkait nilai – nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi pembacaan shalawat kitab Al-Barzanji, antara lain :

1. Akhlak kepada Allah SWT

Hal itu dapat dilihat dalam Kitab Al-Barzanji pada bab I, bait ke 1 – 2 yang artinya :

“Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang saya mulai penulisan kitab (kisah Maulid Nabi) dengan menyebut nama Allah yang maha agung dengan memohon banyaknya limpahan berkah atas apa yang diberikan Allah kepadanya dan Dia karuniakan nikmat kepadanya. Dan saya memuji dengan pujian yang tak ada henti - hentinya.” (Kitab Al-Majmu’ah Maulid Al-Barzanji karya Syaikh Ja’far Al-Barzanji).

Orang muslim melihat dalam dirinya nikmat-nikmat Allah SWT yang tidak dapat dikalkulasikan dalam bentuk angka sejak ia berupa sperma diperut ibunya hingga ia menghadap Allah SWT. Oleh karena itu patutlah kita sebagai hamba untuk selalu bersyukur disetiap permulaan amal. Itulah yang ia gambarkan dalam bait tersebut dengan ia bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat tersebut. Ini etikanya terhadap Allah SWT sebab tidak bermoral mengingkar nikmat, menentang keutamaan pemberi nikmat, memungkiri kebaikan-Nya dan memungkiri nikmat-nikmat-Nya.

Segala apa yang hendak dilakukan ada baiknya dikaitkan dengan Allah SWT, diantaranya adalah melalui pekerjaan dengan menyebut nama Allah SWT. Nilai itulah yang perlu disadari oleh para muslimin ketika membaca dan mengamalkan tradisi pembacaan shalawat Kitab Al-Barzanji bahwa segala sesuatu amal sholeh harus dikaitkan dengan Allah SWT sebagai Dzat yang maha tinggi sehingga tidak menjadi hal atau amal yang tertolak, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda dalam

²⁹ KH. Muhyidin, wawancara oleh Erika Diyah Ayu Utari dkk., 28 Mei 2025.

salah satu haditsnya “Sesungguhnya setiap amalan itu dimulai dengan niat, dan segala amalan itu tergantung pada niatnya.” (HR. Al-As-Sittah)³⁰.

2. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Akhlak al-karimah kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya. Mentaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadits (sunnah) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan, dan penetapannya³¹. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah yang terakhir, beliau adalah imam anbiya’ dan rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi umat manusia, beliau adalah yang pantas disebut akhlak Islami. Nabi Muhammad SAW tidak saja sebagai manusia biasa, melainkan juga sebagai pemimpin, kepala negara, ahli militer, pendidik, dan sebagainya³².

Nilai akhlak terhadap Rasulullah SAW yang perlu ditanamkan yaitu : bersifat santun, memberikan penghormatan yang tinggi kepada Rasulullah, mematuhi dan mengikuti sunnahnya, mencintai Rasulullah, dan bershalawat kepadanya.

3. Akhlak terhadap makhluk

a. Akhlak terhadap orang tua

Hal itu dapat dilihat dalam Kitab Al – Barzanji pada Bab VIII, baik ke 13 – 14 yang artinya :

“Halimah datang kepadanya pada perang hunain, lalu beliau berdiri kepadanya dan ia memperoleh pemberitaan yang banyak. Beliau bentangkan selendangnya yang mulia seluas kebajikannya dan kedermawaannya.” (Kitab Al – Majmu’ah Maulid Al – Barzanji karya Syaikh Ja’far Al – Barzanji).

Islam mengajarkan kepada kaum muslimin tentang akhlak, orang muslim meyakini hak kedua orang tua terhadap dirinya. Kewajiban berbakti, taat, dan berbuat baik kepada keduanya. Tidak dipungkiri keberadaan kita sebagai muslim karena perantara keduanya dan karena kebaikan – kebajikannya sehingga pantaslah setiap muslim berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya, baik ketika ia masih muda ataupun ketika orang tua sudah tua. Didalam Surah Al – Isra ayat 23 Allah SWT

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Grafindo Persada, 2010). 690.

³¹ ([Http. L://Nilai-Nilai-Pendidikan-Akhlak-Dalam.Html](http://Nilai-Nilai-Pendidikan-Akhlak-Dalam.Html). Diakses Pada Tanggal 26 Januari 2018, Pukul 13.30).

³² Nasharuddin, *Akhlak : Ciri Manusia Paripurna* (Raja Grafindo Persada, 2015)..

berfirman bahwa perintah berbakti kepada orang tua adalah wajib, ketika orang tua berada pada naungan kita maka kewajiban kita adalah berkata baik. Perintah ini ditegaskan setelah Allah SWT menyuruh hambanya beriman dan taat kepada diri-Nya.

Dalam terjemah singkat tafsir Ibnu Katsier juz II dijelaskan bahwa mengucapkan kata “ah” kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama dan tidak boleh mengucapkan kata – kata kasar kepada mereka. Sungguh tidak ada alasan atau tidak ada dalil apapun dari anak untuk berbuat, berlaku yang bersifat melawan, menyakiti atau memurkai orang tuanya. Namun demikian bila pendapat atau faham mereka tidak bersependapat dengan kita, maka ada baiknya kita mengalah³³. Sekali – kali tidak usah kita bertengkar mulut apalagi berdebat sambil tekan pinggang, karena merekalah yang dititipi Allah SWT membesarkan, mendidik, memimpin ditengah – tengah keluarga dan masyarakat, menjaga keamanan, keselamatan kita dari sejak dalam kandungan hingga sanggup memelihara diri. Maka, besar jasa dan budi pekerti mereka yang harus kita sadari, tentu mengertilah kita bahwa tidak ada yang patut kita dahulukan yakni dinomor duakan setelah Allah dan Rasul-Nya dalam mentaati dan menghormati secara iman, selain kepada ibu dan bapak. Demikianlah nilai yang terkandung di dalam Kitab Al – Barzanji yang patut kita pahami Bersama, bukan hanya sekedar menjadi bacaan saja tetapi lebih dari itu, menjadi rujukan untuk perubahan diri menjadi lebih baik lagi³⁴.

b. Akhlak terhadap anak

Hal itu dapat dilihat dalam Kitab Al – Barzanji pada Bab III, bait ke 16 yang artinya :

“Apabila kamu melahirkan berilah ia nama Muhammad karena akhirnya terpuji.” (Kitab Al – Majmu’ah Maulid Al – Barzanji karya Syaikh Ja’far Al – Barzanji).

Bait tersebut menjelaskan kepada kita bahwa pemberian nama yang baik kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Anak akan bahagia apabila memiliki nama yang bagus sehingga dalam pergaulannya anak tidak merasa canggung dan tersisih dengan yang lainnya. Dalam agama Islam terdapat tuntunan dalam memberi nama anak, karena nama adalah lafal yang diberikan kepada suatu benda

³³ R. Laili and A. Halid, “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Atas Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa Timur,” *Tashwir* 13, no. 2 (2026): 99–108..

³⁴ Husni and Usman, *Filsafat Akhlak Dan Etika* (Pondok Pesantren, 2008)..

untuk membedakan dari yang lain. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk memberi nama kepada anak dengan nama yang baik sebagaimana sabdanya yang artinya : “*Muliakan anak – anakmu dan baikkanlah nama – namanya*” (HR. Ibnu Majah).³⁵

Melihat uraian diatas, tentu tradisi yang diadakan oleh beberapa umat Islam di Nusantara memiliki dasar yang kuat. Acara yang dimaksud adalah maulidiyah (acara tasyakuran kelahiran anak), pada acara maulidiyah para orang tua memperhatikan betul makna yang terkandung dalam kitab Al – Barzanji, diantaranya : memberi nama yang terbaik yang mengandung nilai akhlak yang nantinya menjadi kebanggaan bagi anak ketika dewasa kelak. Mendidik anak dengan *akhlakul karimah*. Mencarikan tempat belajar (lingkungan) yang baik dan mengandung pertumbuhan anak, mencarikan guru yang berakhlakul karimah sehingga anak tumbuh dengan Pendidikan yang bagus.

c. Akhlak terhadap keluarga

Hal itu dapat dilihat dalam Kitab Al – Barzanji pada Bab XVIII, bait ke 1 yang artinya :

“*Beliau sangat pemalu dan merendahkan diri, beliau mengesol sandalnya, menambal pakaiannya, dan memerah kambingnya. Beliau berjalan untuk melayani keluarganya dengan perilaku yang baik.*” (Kitab Al – Majmu’ah Maulid Al – Barzanji karya Syaikh Ja’far Al – Barzanji).

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang dapat dijadikan anak tangga pertama untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sebuah keluarga jika dikelola dengan baik berdasarkan syar’i akan dapat menepatkan anggota keluarga tersebut pada posisi terhormat dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya pembinaan keluarga sakinah diawali dengan pembentukan pribadi masing – masing. Saling pengertian dan tahu akan tugas dan kewajiban masing – masing individu dalam keluarga. Tidak menggantungkan dan tidak menjadikan beban terhadap orang lain, lebih lagi kepada keluarga sendiri. Rasulullah SAW mencontohkan pribadi yang unggul dalam keluarga, menjadi orang yang dibutuhkan dan tidak menjadi beban dalam keluarganya. Itulah nilai akhlak dalam keluarga sebagaimana bait diatas tersebut.

³⁵ *Op. cit.*, hlm. 212.

d. Akhlak terhadap pergaulan

Hal itu dapat dilihat dalam Kitab Al – Barzanji pada Bab II, bait ke 20 yang artinya :

“Mereka meninggalkan perzinaan, akan cacat perzinaan itu tidak menimpa mereka, dari adam sampai ayah ibunya.” (Kitab Al – Majmu’ah Maulid Al – Barzanji karya Syaikh Ja’far Al – Barzanji).

Begitu buruknya jalan, Allah SWT langsung menegur di dalam kitab suci Al – Qur’an dan memberikan sanksi di dunia melalui surat An – Nur ayat 2 yaitu perempuan yang berzina dan laki – laki yang berzina, maka deralah tiap – tiap orang dari keduanya dengan seratus kali dera. Itu merupakan hukuman di dunia belum lagi siksa yang akan diterima ketika ajal telah dating pada manusia³⁶.

Bait tersebut menjelaskan bahwa meninggalkan perzinaan adalah tindakan yang sangat ditekan dalam ajaran Islam. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kondisi atau situasi masyarakat sebelum datangnya ajaran Nabi Muhammad SAW, masyarakat arab berada dalam masa kelam yaitu pada masa kemunduran dalam hal moralitas. Pada masa kondisi tersebut, keluarga Rasulullah SAW mampu menjaga kesucian hidup sehingga kecacatan yang terjadi pada masyarakat arab tidak terjadi di keluarga Rasulullah SAW. Nilai akhlak yang dapat diambil adalah menjaga diri pribadi dari pergaulan yang tidak terpuji sebagaimana digambarkan dalam bait diatas tersebut. Diantara hikmah diharamkannya zina adalah sebagai berikut : untuk menjaga kesucian masyarakat Islam, melindungi kehormatan kaum muslimin dan kesucian dari mereka, mempertahankan kemuliaan mereka, menjaga kemuliaan nasab mereka, dan menjaga kebenaran jiwa mereka³⁷.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Shalawat Kitab Al-Barzanji di Dusun Nglegok, Desa Kranding, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan akhlak yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Al-Barzanji meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada orang tua, anak, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembacaan kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW yang sarat dengan keteladanan

³⁶ Abu Bakar Jabir Al – Jazair, *Ensiklopedi Muslim* (PT. Darul, 2004)..

³⁷ *Op. cit.*, hlm. 693.

moral dan spiritual. Tradisi ini memungkinkan masyarakat memperoleh pembelajaran akhlak melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman religius yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa Kitab Al-Barzanji mengandung berbagai nilai pendidikan akhlak yang relevan dengan pembentukan karakter, serta penelitian Aziz et al. (2023) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai religius akan lebih efektif ketika dilakukan melalui praktik sosial dan budaya yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.

Selain sebagai sarana pembentukan karakter, tradisi pembacaan Al-Barzanji juga berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai keislaman dan identitas budaya masyarakat. Keterlibatan berbagai kelompok usia dalam kegiatan ini menunjukkan adanya proses transmisi nilai yang berlangsung secara antargenerasi sehingga tradisi tersebut tetap bertahan di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Dalam perspektif Living Islam, tradisi Al-Barzanji merepresentasikan bentuk aktualisasi ajaran Islam yang berinteraksi dengan budaya lokal dan diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Temuan ini mendukung hasil penelitian Nurrohmah dan Setyawan (2023) yang menyatakan bahwa tradisi keagamaan lokal berperan penting dalam menjaga keberlanjutan nilai religius sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, tradisi pembacaan Shalawat Kitab Al-Barzanji di Dusun Nglegok tidak hanya memiliki makna religius dan kultural, tetapi juga berkontribusi sebagai media pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal yang tetap relevan dalam menjawab tantangan moral masyarakat kontemporer.

KESIMPULAN

Tradisi pembacaan Shalawat Kitab Al-Barzanji di Dusun Nglegok, Desa Kranding, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri masih terpelihara dan dilaksanakan secara berkelanjutan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat, seperti peringatan kelahiran bayi, aqiqah, rutinan jam'iyah, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, serta berbagai kegiatan tasyakuran lainnya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai Islam yang berlangsung secara turun-temurun. Kitab Al-Barzanji yang berisi riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW, mulai dari silsilah keturunan, masa kanak-kanak, perjalanan dakwah, hingga keteladanan akhlaknya, menjadi sumber pembelajaran moral yang hidup dalam praktik

keagamaan masyarakat. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Nglegok masih memandang Al-Barzanji sebagai bagian penting dari identitas religius sekaligus sarana memperkuat hubungan sosial dan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Shalawat Kitab Al-Barzanji mengandung berbagai nilai pendidikan akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada orang tua, anak, keluarga, serta akhlak dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembacaan, penghayatan, dan keteladanan yang terkandung dalam kisah kehidupan Rasulullah SAW sehingga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat. Di tengah berbagai tantangan moral yang muncul akibat perubahan sosial dan perkembangan zaman, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Al-Barzanji tetap relevan untuk dijadikan sumber pembelajaran karakter karena mengajarkan kejujuran, kesederhanaan, penghormatan kepada orang tua, kepedulian terhadap sesama, serta penguatan hubungan manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu, tradisi pembacaan Al-Barzanji tidak hanya memiliki nilai religius dan kultural, tetapi juga berpotensi menjadi media pendidikan akhlak yang kontekstual dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2021). Makna simbolik tradisi Al-Barzanji dalam perspektif sosiologi agama. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 272–291.
- Al – Jazair, Abu Bakar Jabir. 2004. *Ensiklopedi Muslim*. Jakarta : PT. Darul.
- Aziz, A., Setyawan, B. W., Purwowidodo, A., & Yasin, M. (2023). Islamic integrated curriculum model to strengthen santri's religious character: A case study at Islamic boarding school in Blitar. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 21(1), 63–79. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i1.5225>
- Barokah, N. (2024). Motivasi berzanji terhadap pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Husni dan Usman. 2008. *Filsafat Akhlak dan Etika*. Yogyakarta : Pondok Pesantren.
- Laili, R., & Halid, A. (2026). Akulturasi Islam dan budaya lokal: Studi atas tradisi keagamaan masyarakat Jawa Timur. *Tashwir*, 13(2), 99–108. <https://doi.org/10.18592/jt.v13i2.18800>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Lupita, D., Ramadhan, A. S., Amanda, A., & Arrafi, F. A. (2024). Akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya di Indonesia. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 9(4), 112–124.
- Mayrizki, R. A., & Rasmuin. (2024). Islam di Nusantara: Sejarah penyebaran dan akulturasi budaya. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(11), 737–742.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, KH. wawancara oleh Erika Diyah Ayu Utari dkk., 28 Mei 2025.
- Najieh, Abu Ahmad. 2009. *Maulid Al – Barzanji*. Surabaya : Mutiara Ilmu.
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak : Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Noer, Muhammad Mukhlas. 2014. *Setetes Lautan Kisah Sang Rasul*. Kediri : LIRBOYO PRESS.
- Nurrohmah, M., & Setyawan, B. W. (2023). Nilai religius dalam tradisi ziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 8(1), 51–60.
- Prasetyani, W., Hartati, Y., Yasirudin, Sulaiman, E., Subing, Z., & Jaenullah. (2024). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Al-

Barzanji. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 2(1), 67–76.
<https://doi.org/10.61650/ajis.v2i1.559>

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Warman, A., & Zakiyatunnisa, W. (2025). Pentingnya kegiatan Barzanji untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan akhlak di pondok pesantren. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 25–36.
<https://doi.org/10.24036/annuha.v5i1.580>

Zakiyya, A. (2024). Akulturasi Islam dengan budaya lokal perspektif sejarah kebudayaan Islam. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(12), 43–49.